J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Transformasi Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Di Sulawesi Tengah

Lare Murwokolo Cokro[1], Eko Jokolelono[2], Edhi Taqwa[3], Rita Yunus[4], Santi Yunus[5]
[1,2,3,4,5] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako
E-mail: Laremurwokolocokro20@gmail.com[1]

Article History:
Received: 09 Maret 2025
Revised: 05 April 2025
Accepted: 09 April 2025

Keywords: *Sektor Basis, Transformasi Ekonomi, Location Quotient, Shift Share, Sulawesi Tengah*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur perekonomian serta sektor-sektor unggulan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah selama periode 2014–2023. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif melalui analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan analisis Shift Share untuk menentukan sektor basis, potensi pengembangan, serta pola transformasi ekonomi wilayah. Data penelitian menggunakan data sekunder berupa kontribusi sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah.Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi sektor basis utama di sebagian besar wilayah Sulawesi Tengah dengan nilai LQ > 1, mengindikasikan sektor ini masih dominan dalam perekonomian regional. Berdasarkan analisis DLQ, sektor yang memiliki potensi pengembangan signifikan ke depan adalah sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan dan jasa. Hasil analisis Shift Share menunjukkan adanya kecenderungan transformasi struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier, khususnya di 8 dari 13 Kabupaten/Kota yang diteliti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur ekonomi di Sulawesi Tengah sedang mengalami transisi menuju industrialisasi dan ekonomi berbasis jasa, meskipun sektor pertanian masih memegang peranan dominan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan strategis dalam mendorong sektor-sektor potensial tersebut, agar transformasi ekonomi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan di masa depan*

PENDAHULUAN

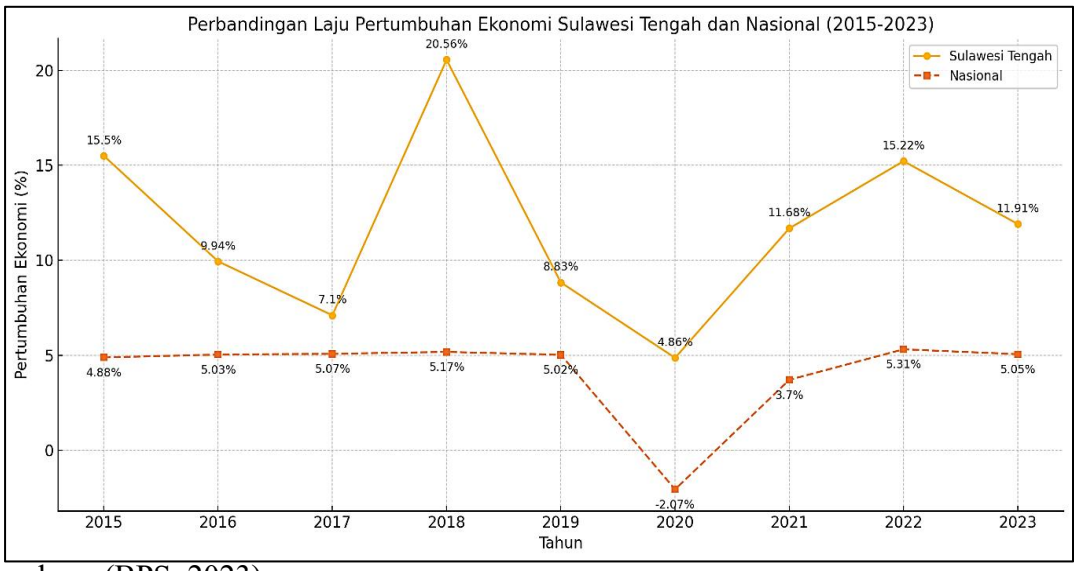
Keadaan perekonomian secara umum memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Kondisi ekonomi yang stabil dan terus tumbuh akan membuka peluang lebih besar bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup serta mencapai tingkat kesejahteraan yang

tinggi. Sebaliknya, kondisi kesejahteraan yang tinggi di tengah masyarakat mencerminkan perekonomian yang sehat dan berkembang dengan baik. Dalam konteks ini, sektor unggulan memegang peranan penting sebagai indikator utama dari karakteristik perekonomian suatu wilayah, sekaligus menjadi motor penggerak yang mampu mempercepat pembangunan ekonomi daerah (Brika et al., 2021; Marfatia, 2023; Paun et al., 2019).

Transformasi struktural dalam perekonomian merupakan perubahan penting yang mencerminkan pergeseran dari sektor-sektor ekonomi dengan produktivitas rendah ke sektor ekonomi yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi. Proses ini umumnya dimulai dari ekonomi berbasis sumber daya alam, seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan (sektor primer), menuju struktur ekonomi yang lebih maju seperti industri manufaktur (sektor sekunder) serta perdagangan dan jasa (sektor tersier). Transformasi ini menjadi tanda bahwa suatu wilayah sedang bergerak menuju tatanan ekonomi modern yang lebih efisien, inovatif, dan mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi masyarakatnya (Güner, 2023; Selvanathan et al., 2021; Taqwa & Yunus, 2023).

Secara teoritis, pembangunan ekonomi dicirikan oleh adanya ekspansi aktivitas ekonomi dan perubahan struktur ekonomi yang terjadi secara berkelanjutan. Transformasi ekonomi yang efektif menjadi landasan utama dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, proses transformasi ini akan menentukan arah dan kualitas pembangunan suatu wilayah, yang secara konkret tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tiap tahunnya.

Provinsi Sulawesi Tengah, sebagai salah satu provinsi yang terletak di tengah pulau Sulawesi, memiliki wilayah dengan luas mencapai 61.841,29 km². Provinsi ini terdiri dari 12 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Banggai, Banggai Kepulauan, Banggai Laut, Buol, Donggala, Morowali, Morowali Utara, Parigi Moutong, Poso, Sigi, Tojo Una-Una, Toli-Toli, dan Kota Palu. Dengan keragaman potensi ekonomi yang dimiliki masing-masing wilayah, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki peluang besar dalam melakukan transformasi struktural untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, merata, dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh masyarakatnya.



Sumber : (BPS, 2023)

Gambar 1. Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah dan Nasional, 2015 – 2023.

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah selama periode 2015-2023 mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan titik tertinggi tercapai pada tahun 2018 sebesar 20,56%, sementara titik terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 4,86% akibat dampak pandemi COVID-19. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi nasional cenderung lebih stabil dengan fluktuasi yang lebih kecil, walaupun sempat mengalami kontraksi signifikan di tahun 2020 sebesar -2,07%. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Sulawesi Tengah lebih dinamis namun juga lebih rentan terhadap berbagai faktor eksternal dibandingkan dengan kondisi ekonomi nasional.

Dalam periode sepuluh tahun terakhir (2014-2023), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan peningkatan signifikan dari Rp71.677,53 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp193.181,36 miliar pada tahun 2023. Awalnya, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor utama dengan kontribusi terbesar, namun dalam perkembangannya terjadi pergeseran dominasi menuju sektor industri pengolahan. Pergeseran ini mencerminkan adanya transformasi struktural dalam perekonomian daerah dari sektor berbasis sumber daya alam menuju sektor yang lebih produktif dan bernilai tambah tinggi .

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah, serta mengkaji bagaimana kontribusi masing-masing sektor tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis pola transformasi ekonomi yang terjadi di setiap wilayah, sehingga hasilnya dapat menjadi acuan penting bagi pemerintah setempat dalam merumuskan kebijakan strategis guna mempercepat pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Transformasi Struktural

Teori transformasi struktural menjelaskan proses perubahan jangka panjang dalam struktur ekonomi suatu wilayah dari kondisi awal yang didominasi oleh sektor-sektor berbasis sumber daya alam (pertanian, kehutanan, perikanan) menuju dominasi sektor industri manufaktur dan jasa. Teori ini menekankan bahwa perkembangan ekonomi tidak hanya dicerminkan oleh pertumbuhan kuantitatif, melainkan juga perubahan kualitatif melalui pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor-sektor yang rendah produktivitas menuju sektor-sektor dengan produktivitas lebih tinggi. Perubahan ini sering kali terjadi seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat, kemajuan teknologi, dan investasi yang lebih efektif dalam (Atolia et al., 2020; Mele & Stefanski, 2019; R. Yunus et al., 2019).

Dalam teori transformasi struktural, pembangunan ekonomi merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan peralihan sumber daya ekonomi dari sektor primer (pertanian, kehutanan, perikanan) menuju sektor sekunder (industri pengolahan) dan tersier (perdagangan dan jasa). Proses ini didorong oleh faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan akumulasi modal yang efisien. Keberhasilan transformasi ini bergantung pada kebijakan pemerintah dalam menciptakan lingkungan usaha yang mendukung investasi, inovasi, serta adaptasi teknologi yang tepat guna meningkatkan daya saing ekonomi secara berkelanjutan (Cardinale & Scazzieri, 2019; Yusuf et al., 2021).

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat

bergantung pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif atau yang dikenal sebagai sektor basis. Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa untuk diperdagangkan ke luar wilayah, sehingga mampu mendatangkan pendapatan dari luar daerah. Pendapatan yang diperoleh dari sektor basis ini kemudian mendorong pertumbuhan sektor-sektor non-basis melalui mekanisme multiplier effect, yaitu menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa lokal (Jokolelono et al., 2023; Khan, 2020).

Menurut teori ini, identifikasi sektor basis menjadi sangat penting karena sektor tersebut berperan sebagai penggerak utama dalam perekonomian daerah. Sektor basis dapat dikenali melalui pendekatan kuantitatif seperti analisis Location Quotient (LQ). Sektor dengan nilai LQ lebih besar dari satu (LQ > 1) dianggap sebagai sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan daerah lain. Dengan demikian, pengembangan sektor basis menjadi kunci utama dalam meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, serta mempercepat pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Guo et al., 2021; S. Yunus, 2021).

Analisis Ekonomi Regional (LQ, DLQ, Shift-Share)

Analisis ekonomi regional merupakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi karakteristik ekonomi wilayah dan sektor unggulannya. Salah satu metode utama yang digunakan adalah Location Quotient (LQ), yang bertujuan untuk menentukan sektor-sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dalam suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Nilai LQ yang lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis yang mampu menghasilkan surplus ekonomi bagi wilayah tersebut. Untuk analisis potensi perkembangan ke depan, digunakan pula Dynamic Location Quotient (DLQ) yang dapat menunjukkan sektor yang memiliki potensi menjadi basis di masa mendatang (Layasari et al., 2021; Pereira-López et al., 2021).

Selain itu, pendekatan Shift-Share Analysis (SSA) digunakan untuk memahami pola pertumbuhan ekonomi regional secara lebih mendalam. Analisis ini membagi pertumbuhan ekonomi wilayah menjadi tiga komponen: efek pertumbuhan nasional, efek proporsional atau struktural, dan efek daya saing wilayah. Melalui SSA, dapat diketahui apakah pertumbuhan sektor-sektor tertentu di wilayah tersebut disebabkan oleh keunggulan kompetitif lokal atau sekadar mengikuti tren pertumbuhan nasional. Dengan demikian, penggunaan kombinasi analisis LQ, DLQ, dan Shift-Share memungkinkan perumusan kebijakan pembangunan ekonomi regional yang lebih akurat dan efektif (Lv et al., 2021; Sánchez-Chóez et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan mencakup PDRB atas dasar harga konstan berdasarkan lapangan usaha periode 2014–2023 untuk seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Analisis dilakukan menggunakan tiga metode utama, yaitu Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Shift-Share Analysis (SSA) untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan pola transformasi ekonomi di wilayah tersebut (Christofakis et al., 2019; Iglesias, 2021; Tian et al., 2020).

Menentukan sektor unggulan atau di suatu daerah, alat analisis yang umum digunakan adalah metode LQ. Formula yang digunakan dalam menganalisis Location Quotient adalah:

$$LQ = (Xij)/(RVj)/(Xi)/(RV)$$

Dimana:

LQ = rasio Location Quotient sektor di Kabupaten/Kota.
Xij = PDRB sektor di Kabupaten/Kota.

Xi = PDRB sektor di daerah acuan (lebih besar).
RVj = total PDRB Kabupaten/Kota atau Provinsi.
RV = total PDRB di daerah acuan (lebih besar).
LQ > 1 = Sektor basis yang
LQ < 1 =Sektor non-basis

Dynamic Location Quotient merupakan modifikasi dari analisis *Location quotient* (LQ). Analisis DLQ ini berguna untuk mengetahui sektor-sektor potensial untuk bisa dikembangkan di masa yang akan datang. Rumus yang dipakai dalam analisis DLQ, sebagai berikut:

$$DLQ = [(1 + gij)/(1 + gj) / (1 + Gi)/(1 + Gp)]t$$

Dimana:
Gij = rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah penelitian.
Gj = rata-rata laju pertumbuhan PDRB di daerah penelitian.
Gi = rata-rata laju pertumbuhan i di daerah acuan (lebih besar).
Gp = rata-rata laju pertumbuhan PDRB di daerah acuan (lebih besar).
t = tahun penelitian.
DLQ > 1 = sektor tersebut bisa diharapkan menjadi sektor basis dimasa mendatang
DLQ < 1 = sektor tersebut tidak diharapkan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Shift-Share adalah alat analisis ini digunakan untuk menganalisis perubahan/pergeseran struktur ekonomi pada suatu daerah dengan menggunakan daerah administratif lebih tinggi (Provinsi atau Nasional) sebagai acuan atau referensi. Bentuk global dari analisis *shift-share* dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Dimana:
Dij = Dampak pasti pertumbuhan ekonomi daerah penelitian
Nij = pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih besar/luas
Mij = bauran industri
Cij = Pengaruh keunggulan kompetitif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel 1. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Perekonomian Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2014 – 2023.

No	Kabupaten/Kota	Sektor Basis (LQ > 1) Sektor Non Basis (LQ < 1)		Jumlah Sektor Basis
		LQ > 1	LQ < 1	
1	Kabupaten Poso	(1), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (14), (15), (16), (17).	(2), (3), (4), (5), (13).	12
2	Kabupaten Sigi	(1), (5), (6), (7), (9), (11), (12), (14), (15), (16).	(2), (3), (4), (8), (10), (13), (17).	10

No	Kabupaten/Kota	Sektor Basis (LQ > 1) Sektor Non Basis (LQ < 1)		Jumlah Sektor Basis
		LQ > 1	LQ < 1	
3	Kabupaten Banggai Laut	(1), (4), (5), (7), (8), (9), (11), (12), (14), (15), (16), (17).	(2), (3), (6), (10), (13).	12
4	Kabupaten Banggai	(2), (3), (12).	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (13), (14), (15), (16), (17).	3
5	Kabupaten Banggai Kepulauan	(1), (5), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (14), (15), (16), (17).	(2), (3), (4), (6), (13).	12
6	Kabupaten Buol	(1), (5), (9), (12), (15), (16), (17).	(2), (3), (4), (6), (7), (8), (10), (11), (13), (14).	7
7	Kabupaten Toli-toli	(1), (5), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (14), (15), (16) (17).	(2), (3), (4), (6), (13).	12
8	Kabupaten Donggala	(1), (2), (5), (6), (7), (8), (9), (11), (14).	(3), (4), (10), (12), (13), (15), (16), (17).	9
9	Kabupaten Parigi Moutong	(1), (6), (7), (8), (9), (15), (16), (17).	(2), (3), (4), (5), (10), (11), (12), (13), (14).	8
10	Kabupaten Morowali	(2), (3), (6).	(1), (4), (5), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	3
11	Kabupaten Morowali Utara	(1), (2), (6).	(3), (4), (5), (7), (8), (9), (10),(11), (12), (13),(14), (15), (16), (17).	3
12	Kabupaten Tojo Una-una	(1), (4), (5), (7), (9), (10), (12), (14), (15), (16), (17).	(2), (3), (6), (8), (11), (13).	12
13	Kota Palu	(4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16),(17).	(1), (2), (3).	14

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian (2025)
Keterangan : (1). Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2). Pertambangan, dan Penggalian, (3). Industri Pengolahan, (4). Pengadaan Liatrik dan Gas, (5). Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, (6). Konstruksi, (7). Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8). Transformasi dan Pergudangan, (9). Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10). Informasi dan Komunikasi, (11). Jasa Keuangan dan asuransi, (12). Real estate, (13). jasa Perusahaan, (14). Administrasi Pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, (15). jasa pendidikan, (16). Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, (17). Jasa lainya.

Tabel hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan distribusi sektor basis dan non-basis di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah selama periode 2014–2023. Sektor basis (LQ > 1) menjadi penggerak utama ekonomi daerah, sedangkan sektor non-basis (LQ < 1) masih bergantung pada pasokan dari luar. Kota Palu memiliki sektor basis terbanyak (14 sektor), terutama di bidang perdagangan, transportasi, jasa keuangan, dan administrasi pemerintahan, menegaskan posisinya sebagai pusat ekonomi regional. Sebaliknya, sektor pertanian, pertambangan, dan industri pengolahan di Kota Palu masih menjadi sektor non-basis, menandakan ketergantungannya pada daerah lain dalam sektor-sektor tersebut.

Beberapa daerah seperti Kabupaten Poso, Banggai Laut, Banggai Kepulauan, dan Toli-Toli memiliki 12 sektor basis, menunjukkan ketergantungan tinggi pada sektor primer dan perdagangan. Sektor pertanian, transportasi, akomodasi, serta jasa pendidikan dan kesehatan mendominasi perekonomian daerah-daerah ini, yang berarti pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut bergantung pada produksi sumber daya alam dan distribusi barang. Sementara itu, Kabupaten Banggai dan Morowali hanya memiliki 3 sektor basis, yakni pertambangan, industri pengolahan, dan real estate, mengindikasikan dominasi sektor ekstraktif dan minimnya diversifikasi ekonomi.

Analisis ini mencerminkan adanya variasi struktur ekonomi di setiap wilayah. Beberapa daerah memiliki keunggulan di sektor primer, sedangkan lainnya lebih berkembang di sektor sekunder dan tersier. Wilayah dengan sektor non-basis yang tinggi perlu didorong untuk meningkatkan diversifikasi ekonomi, terutama dengan mendorong sektor-sektor potensial agar lebih berkontribusi terhadap pertumbuhan daerah.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Tabel 2.
Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Sektor Perekonomian Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2014 – 2023.

No	Kabupaten/Kota	Sektor Prospektif (DLQ > 1) Sektor Tidak Prospektif (DLQ < 1)		Jumlah Sektor Prospektif
		DLQ > 1	DLQ < 1	
1	Kabupaten Poso	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	(2), (3).	15

No	Kabupaten/Kota	Sektor Prospektif (DLQ > 1) Sektor Tidak Prospektif (DLQ < 1)		Jumlah Sektor Prospektif
		DLQ > 1	DLQ < 1	
2	Kabupaten Sigi	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	(2), (3).	15
3	Kabupaten Banggai Laut	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	(2), (3).	15
4	Kabupaten Banggai	(1), (2), (4), (5), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	(3), (6).	15
5	Kabupaten Banggai Kepulauan	(1), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (14), (15), (16), (17).	(2), (3), (4), (13).	13
6	Kabupaten Buol	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), 16), (17).	(2), (3).	15
7	Kabupaten Toli-toli	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	(2), (3).	15
8	Kabupaten Donggala	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	(2), (3).	15
9	Kabupaten Parigi Moutong	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	(2), (3).	15
10	Kabupaten Morowali	(8)	(1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (9), (10), (11), (12), (13), (14),	1

No	Kabupaten/Kota	Sektor Prospektif (DLQ > 1) Sektor Tidak Prospektif (DLQ < 1)		Jumlah Sektor Prospektif
		DLQ > 1	DLQ < 1	
			(15),(16), (17).	
11	Kabupaten Morowali Utara	(1), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (17).	(2), (16).	15
12	Kabupaten Tojo Una-una	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	(2), (3).	15
13	Kota Palu	(1), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17).	(2), (3).	15

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian (2025)

Keterangan : (1). Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2). Pertambangan, dan Penggalian, (3). Industri Pengolahan, (4). Pengadaan Liatrik dan Gas, (5). Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, (6). Konstruksi, (7). Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8). Transformasi dan Pergudangan, (9). Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10). Informasi dan Komunikasi, (11). Jasa Keuangan dan asuransi, (12). Real estate, (13). jasa Perusahaan, (14). Administrasi Pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, (15). jasa pendidikan, (16). Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, (17). Jasa lainya.

Hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) pada tabel di atas menunjukkan sektor-sektor prospektif yang memiliki potensi berkembang di masa mendatang di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah dalam periode 2014–2023. Sektor dengan DLQ > 1 menandakan bahwa sektor tersebut memiliki potensi untuk menjadi sektor basis di masa depan, sedangkan sektor dengan DLQ < 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut cenderung kurang berkembang secara komparatif dibandingkan wilayah lain. Dari hasil analisis, hampir semua Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki lebih dari 13 sektor prospektif, kecuali Kabupaten Morowali, yang hanya memiliki 1 sektor prospektif, yakni transportasi dan pergudangan (8). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Morowali masih bergantung pada sektor yang ada saat ini dan memiliki keterbatasan dalam diversifikasi ekonomi ke sektor lain.

Secara umum, hampir semua daerah memiliki sektor pertanian (1), perdagangan (7), transportasi dan pergudangan (8), serta jasa pendidikan dan kesehatan (15,16) sebagai sektor prospektif. Hal ini mencerminkan bahwa sektor-sektor ini berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi di masa depan, dengan peluang pengembangan yang lebih luas dibandingkan sektor lainnya. Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian (2) serta industri pengolahan (3)

masih dianggap kurang prospektif di beberapa daerah, seperti Kabupaten Poso, Sigi, dan Parigi Moutong, yang menunjukkan bahwa meskipun sektor ini penting dalam ekonomi daerah, namun pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan sektor lain. Sebaliknya, Kabupaten Banggai dan Morowali Utara memiliki sektor industri pengolahan (3) sebagai sektor prospektif, yang menandakan potensi pengembangan lebih lanjut di sektor ini, terutama dalam konteks hilirisasi dan peningkatan nilai tambah produk.

Dengan dominasi sektor-sektor berbasis jasa dan perdagangan sebagai sektor prospektif, hasil analisis ini memberikan gambaran bahwa ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah cenderung mengalami pergeseran dari sektor primer ke sektor tersier dalam jangka panjang. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, pemerintah daerah dapat memanfaatkan peluang ini dengan mengembangkan kebijakan investasi dan infrastruktur guna mendukung sektor-sektor yang memiliki nilai DLQ tinggi, seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. Selain itu, daerah dengan sektor tidak prospektif yang tinggi perlu mendapatkan perhatian lebih, baik dalam bentuk diversifikasi ekonomi maupun penguatan sektor yang sudah ada, agar ekonomi daerah tidak hanya bergantung pada satu atau dua sektor utama.

Analisis *Shift-Share* (S-S)

Tabel 3.
Hasil analisis *Shift-Share Analisys* (SSA) Pergeseran Perekonomian Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2014 – 2023.

No.	Kabupaten/Kota	Keterangan
1	Kabupaten Poso	Terjadi transformasi ekonomi, dari sektor primer, ke sektor tersier
2	Kabupaten Sigi	Terjadi transformasi ekonomi, dari sektor primer, ke sektor tersier
3	Kabupaten Banggai Laut	Belum mengalami transformasi ekonomi (sektor primer)
4	Kabupaten Banggai	Belum mengalami transformasi ekonomi (sektor primer)
5	Kabupaten Banggai Kepulauan	Terjadi transformasi ekonomi, dari sektor primer, ke sektor tersier
6	Kabupaten Buol	Belum mengalami transformasi ekonomi (sektor primer)
7	Kabupaten Toli-toli	Terjadi transformasi ekonomi, dari sektor primer, ke sektor tersier
8	Kabupaten Donggala	Belum mengalami transformasi ekonomi (sektor primer)
9	Kabupaten Parigi Moutong	Terjadi transformasi ekonomi, dari sektor primer, ke sektor tersier
10	Kabupaten Morowali	Terjadi transformasi ekonomi, dari sektor primer, ke sektor sekunder
11	Kabupaten Morowali Utara	Belum mengalami transformasi ekonomi (sektor primer)

12	Kabupaten Tojo Una-una	Terjadi transformasi ekonomi, dari sektor primer, ke sektor tersier
13	Kota Palu	Terjadi transformasi ekonomi, dari sektor primer, ke sektor tersier

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian (2025)

Hasil analisis Shift-Share Analysis (SSA) pada tabel di atas menunjukkan pola transformasi ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah selama 2014–2023. Beberapa daerah telah mengalami pergeseran ekonomi dari sektor primer (pertanian, kehutanan, perikanan) ke sektor sekunder (industri pengolahan, manufaktur) atau sektor tersier (perdagangan, jasa, transportasi). Daerah yang telah mengalami transformasi ke sektor tersier mencakup Kabupaten Poso, Sigi, Banggai Kepulauan, Toli-Toli, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, dan Kota Palu. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi di daerah-daerah ini semakin mengandalkan sektor jasa dan perdagangan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, beberapa daerah seperti Kabupaten Banggai Laut, Banggai, Buol, Donggala, dan Morowali Utara masih belum mengalami transformasi ekonomi dan tetap bergantung pada sektor primer. Dominasi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di daerah ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masih terpusat pada eksploitasi sumber daya alam tanpa adanya diversifikasi signifikan ke sektor lain. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi kebijakan yang dapat mendorong pengembangan industri pengolahan dan sektor jasa guna meningkatkan daya saing ekonomi daerah tersebut.

Selain itu, Kabupaten Morowali menjadi satu-satunya daerah yang mengalami transformasi ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder, yang menunjukkan pertumbuhan pesat di sektor industri pengolahan dan manufaktur. Hal ini sejalan dengan perkembangan industri pertambangan dan hilirisasi di daerah tersebut. Berdasarkan analisis ini, daerah yang masih bergantung pada sektor primer perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengembangan infrastruktur, investasi, serta kebijakan diversifikasi ekonomi, agar tidak tertinggal dalam proses transformasi struktural ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah.

Dampak Hasil LQ, DLQ, dan Shift-Share terhadap Perencanaan Pembangunan Ekonomi Regional di Sulawesi Tengah

Hasil analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Shift-Share (SS) memberikan dampak signifikan terhadap perencanaan pembangunan ekonomi regional di Sulawesi Tengah. Berdasarkan teori Basis Ekonomi dari North (1955), sektor-sektor dengan LQ > 1 merupakan sektor unggulan yang berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam konteks Sulawesi Tengah, beberapa kabupaten/kota memiliki keunggulan komparatif pada sektor pertanian, perdagangan, industri pengolahan, dan jasa keuangan, yang menunjukkan bahwa sektor-sektor ini harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan ekonomi. Namun, teori interdependensi ekonomi regional dari Richardson (1978) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada sektor basis, melainkan juga pada penguatan sektor non-basis yang berperan sebagai pendukung (Trubnik & Mazurenko, 2020; Zhong et al., 2024).

Analisis DLQ mengidentifikasi sektor yang memiliki potensi berkembang di masa depan, yang sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi regional dari Myrdal (1957) yang menyatakan bahwa wilayah dengan sektor prospektif perlu mendapat perhatian lebih dalam kebijakan pembangunan agar dapat berkembang menjadi sektor basis. Dalam hasil analisis DLQ, sektor

perdagangan, transportasi, dan industri pengolahan memiliki potensi besar untuk tumbuh. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan strategi penguatan sektor ini melalui pemberian insentif investasi, pembangunan infrastruktur yang mendukung, serta penguatan SDM di bidang tersebut. Hal ini juga sejalan dengan teori pertumbuhan endogen dari Romer (1990) yang menekankan pentingnya investasi dalam inovasi dan modal manusia untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang (Chen, 2022; Sheng et al., 2021).

Hasil analisis Shift-Share (SS) menunjukkan bahwa beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Tengah telah mengalami pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, sementara daerah lainnya masih bergantung pada sektor primer. Teori Transformasi Struktural dari Chenery dan Syrquin (1975) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi yang sukses ditandai dengan peralihan dari sektor berbasis sumber daya alam (primer) ke sektor industri (sekunder) dan jasa (tersier). Dalam hal ini, Kota Palu, Kabupaten Poso, dan Kabupaten Sigi telah mengalami transformasi menuju sektor jasa, yang berarti daerah ini memiliki potensi menjadi pusat ekonomi baru di Sulawesi Tengah. Sebaliknya, kabupaten seperti Buol, Banggai Laut, dan Donggala masih bergantung pada sektor primer, sehingga memerlukan intervensi lebih lanjut agar tidak tertinggal dalam proses pembangunan (Dong & Li, 2022; Fan & Zou, 2021).

Dalam konteks pembangunan ekonomi regional, teori agglomerasi ekonomi dari Krugman (1991) menjelaskan bahwa daerah yang mengalami pergeseran ekonomi ke sektor tersier atau sekunder akan menciptakan kawasan ekonomi yang lebih terintegrasi, yang dapat mempercepat konektivitas antarwilayah dan memperkuat rantai pasok dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, daerah yang telah mengalami transformasi perlu dihubungkan dengan pusat-pusat ekonomi lain melalui investasi dalam infrastruktur transportasi, digitalisasi bisnis, dan peningkatan konektivitas logistik agar dampak pertumbuhan dapat lebih merata di seluruh wilayah Sulawesi Tengah (Andriansyah et al., 2023; Bahasoan et al., 2019; Pirciog et al., 2023).

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan antarwilayah masih menjadi tantangan besar. Teori Kutub Pertumbuhan dari Perroux (1955) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung terpusat di wilayah tertentu, yang dapat menyebabkan ketimpangan dalam pembangunan regional. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang dapat mengurangi kesenjangan antara daerah yang berkembang pesat dengan daerah yang masih tertinggal, seperti pemberian insentif investasi bagi daerah yang masih mengandalkan sektor primer serta pengembangan industri hilir di sektor pertanian dan perikanan agar nilai tambah ekonominya meningkat (Durongkaveroj, 2024; Friesenbichler & Hölzl, 2020).

Untuk memastikan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, pemerintah daerah harus menerapkan strategi yang mencakup penguatan sektor unggulan yang telah ada (LQ), pengembangan sektor yang berpotensi tumbuh (DLQ), serta percepatan transformasi ekonomi di daerah yang masih bergantung pada sektor primer (SS). Selain itu, penguatan sumber daya manusia, investasi dalam riset dan inovasi, serta pengembangan industri berbasis teknologi juga menjadi faktor kunci untuk mempercepat pembangunan ekonomi di Sulawesi Tengah. Dengan menerapkan kebijakan berbasis hasil analisis ekonomi regional ini, diharapkan Sulawesi Tengah dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil, merata, dan berkelanjutan (Xiong et al., 2025; Yang et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Shift-Share (SS), dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan di setiap kabupaten/kota di Sulawesi Tengah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Sektor-sektor seperti pertanian, perdagangan, industri pengolahan, dan jasa keuangan menjadi sektor basis di berbagai wilayah, sementara sektor transportasi, pergudangan, serta konstruksi memiliki potensi besar untuk berkembang di masa depan. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan pembangunan yang menitikberatkan pada penguatan sektor basis dan pengembangan sektor potensial untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Transformasi struktur ekonomi di beberapa daerah juga menunjukkan adanya pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, terutama di daerah seperti Kota Palu, Kabupaten Poso, dan Kabupaten Sigi. Pergeseran ini mencerminkan perkembangan ekonomi yang lebih maju dan modern, sesuai dengan teori Transformasi Struktural. Namun, beberapa kabupaten seperti Banggai Laut, Buol, dan Donggala masih bergantung pada sektor primer, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pembangunan ekonomi regional. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang dapat mempercepat transformasi ekonomi di daerah yang masih tertinggal, melalui penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengembangan industri berbasis sumber daya lokal.

Untuk memastikan pembangunan ekonomi yang lebih merata, pemerintah daerah perlu mengadopsi strategi berbasis hasil analisis LQ, DLQ, dan SS. Penguatan sektor unggulan, pengembangan sektor prospektif, dan percepatan transformasi ekonomi di daerah tertinggal harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan. Selain itu, investasi dalam infrastruktur, teknologi, dan inovasi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing ekonomi daerah. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis data, diharapkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah dapat lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat (Xiong et al., 2025; Yang et al., 2023).

DAFTAR REFERENSI

Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2023). Structural Change and Regional Economic Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *59*(1), 91–117. https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914320

Atolia, M., Loungani, P., Marquis, M., & Papageorgiou, C. (2020). Rethinking development policy: What remains of structural transformation? *World Development*, *128*, 104834. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104834

Bahasoan, A. N., Anwar, C., Khaldun, R. I., & Tahawa, T. H. B. (2019). The influence of economic growth on manpower absorption in Central Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *343*(1), 012253. https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012253

BPS. (2023). *Laporan Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik Indonesia. https://www.bps.go.id

Brika, S. K. M., Adli, B., & Chergui, K. (2021). Key Sectors in the Economy of Saudi Arabia. *Frontiers in Public Health*, *9*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.696758

Cardinale, I., & Scazzieri, R. (2019). Explaining structural change: actions and transformations. *Structural Change and Economic Dynamics*, *51*, 393–404. https://doi.org/10.1016/j.strueco.2018.12.002

Chen, Z. (2022). Analysis of the relationship between industrial agglomeration and regional economic growth based on the multi-objective optimisation model. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, *7*(2), 423–432. https://doi.org/10.2478/amns.2021.1.00102

Christofakis, M., Gaki, E., & Lagos, D. (2019). The impact of economic crisis on regional

disparities and the allocation of economic branches in Greek regions. *Bulletin of Geography. Socio-Economic Series*, *44*(44), 7–21. https://doi.org/10.2478/bog-2019-0011

Dong, L., & Li, X. (2022). Evolution of Urban Construction Land Structure Based on Information Entropy and Shift-Share Model: An Empirical Study on Beijing-Tianjin-Hebei Urban Agglomeration in China. *Sustainability*, *14*(3), 1244. https://doi.org/10.3390/su14031244

Durongkaveroj, W. (2024). Structural transformation and inequality: Does trade openness matter? *The World Economy*, *47*(6), 2631–2663. https://doi.org/10.1111/twec.13560

Fan, J., & Zou, B. (2021). Industrialization from scratch: The "Construction of Third Front" and local economic development in China's hinterland. *Journal of Development Economics*, *152*, 102698. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.102698

Friesenbichler, K., & Hölzl, W. (2020). High-growth firm shares in Austrian regions: the role of economic structures. *Regional Studies*, *54*(11), 1585–1595. https://doi.org/10.1080/00343404.2020.1742316

Güner, İ. (2023). Growth and welfare implications of sector-specific innovations. *Review of Economic Dynamics*, *47*, 204–245. https://doi.org/10.1016/j.red.2021.11.005

Guo, K., Hang, J., & Yan, S. (2021). Servicification of investment and structural transformation: The case of China. *China Economic Review*, *67*, 101621. https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101621

Iglesias, M. N. (2021). Measuring size distortions of location quotients. *International Economics*, *167*, 189–205. https://doi.org/10.1016/j.inteco.2021.05.005

Jokolelono, E., Djirimu, M., Mangun, N., Darwis, I., & Jaya, A. H. (2023). Determinant Factors on Indonesia's Economic Growth: An Analysis of Foreign Debt, Foreign Investment, Exports, and Exchange Reserves. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*, *06*(05). https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i5-40

Khan, M. A. (2020). Cross sectoral linkages to explain structural transformation in Nepal. *Structural Change and Economic Dynamics*, *52*, 221–235. https://doi.org/10.1016/j.strueco.2019.11.005

Layasari, I., Syamsurijal, S., & Suhel, S. (2021). Analysis of the Influence of Economic Potential on Inequality of Economic Zones between Regencies / Cities in South Sumatra Province. *Accounting and Finance*, *1(91)*, 130–135. https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-1(91)-130-135

Lv, D., Gao, H., & Zhang, Y. (2021). Rural Economic Development Based on Shift-Share Analysis in a Developing Country: A Case Study in Heilongjiang Province, China. *Sustainability*, *13*(4), 1969. https://doi.org/10.3390/su13041969

Marfatia, H. (2023). The financial market's ability to forecast economic growth: information from sectoral movements. *Journal of Economic Studies*, *50*(7), 1467–1484. https://doi.org/10.1108/JES-08-2022-0466

Mele, A., & Stefanski, R. (2019). Velocity in the long run: Money and structural transformation. *Review of Economic Dynamics*, *31*, 393–410. https://doi.org/10.1016/j.red.2018.09.004

Paun, C. V., Musetescu, R. C., Topan, V. M., & Danuletiu, D. C. (2019). The Impact of Financial Sector Development and Sophistication on Sustainable Economic Growth. *Sustainability*, *11*(6), 1713. https://doi.org/10.3390/su11061713

Pereira-López, X., Sánchez-Chóez, N. G., & Fernández-Fernández, M. (2021). Performance of bidimensional location quotients for constructing input–output tables. *Journal of Economic Structures*, *10*(1), 7. https://doi.org/10.1186/s40008-021-00237-5

Pirciog, S. C., Grigorescu, A., Lincaru, C., Popa, F. M., Lazarczyk Carlson, E., & Sigurdarson, H. T. (2023). Mapping European high-digital intensive sectors—regional growth accelerator for the circular economy. *Frontiers in Environmental Science*, *10*. https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.1061128

Sánchez-Chóez, N. G., Pereira-López, X., & Fernández-Fernández, M. (2022). A Modification of the Cross-Industry Location Quotient for Projecting Sub-Territorial Input-Output Tables. *Revista de Economía Mundial*, *62*, 25–50. https://doi.org/10.33776/rem.vi62.5130

Selvanathan, E. A., Selvanathan, S., & Jayasinghe, M. S. (2021). Revisiting Wagner's and Keynesian's propositions and the relationship between sectoral government expenditure and economic growth. *Economic Analysis and Policy*, *71*, 355–370. https://doi.org/10.1016/j.eap.2021.05.005

Sheng, R., Zhou, R., Zhang, Y., & Wang, Z. (2021). Green Investment Changes in China: A Shift-Share Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(12), 6658. https://doi.org/10.3390/ijerph18126658

Taqwa, E., & Yunus, R. (2023). *Tax Ratio, Tax Capacity and Tax Effort in Indonesia Period 2001–2020* (pp. 209–214). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-172-2_33

Tian, Z., Gottlieb, P. D., & Goetz, S. J. (2020). Measuring industry co-location across county borders. *Spatial Economic Analysis*, *15*(1), 92–113. https://doi.org/10.1080/17421772.2020.1673898

Trubnik, T. Y., & Mazurenko, O. K. (2020). The Shift-Share Method: An Instrument for Analyzing the Dynamics of Industry Structure of the Economy. *Statistics of Ukraine*, *87*(4), 36–47. https://doi.org/10.31767/su.4(87)2019.04.05

Xiong, W., Qin, J., Luo, W., & Cheng, Q. (2025). The Influence of the Spatial Structure of Urban Agglomeration on the Digital Economy and Its Impact Mechanism: Evidence From China. *International Regional Science Review*, *48*(2), 153–179. https://doi.org/10.1177/01600176241253289

Yang, J., Wu, R., & Yang, H. (2023). Digital Transformation and Enterprise Sustainability: The Moderating Role of Regional Virtual Agglomeration. *Sustainability*, *15*(9), 7597. https://doi.org/10.3390/su15097597

Yunus, R., Dekrita, Y. A., Yamin, M., & Citta, A. B. (2019). Poverty Reduction Model through Empowerment People's Economy According to Islamic Perspectives (Study on Islamic Village in Sikka-Flores District). *Proceedings of the 3rd International Conference on Accounting, Management and Economics 2018 (ICAME 2018)*. https://doi.org/10.2991/icame-18.2019.14

Yunus, S. (2021). Analisis Faktor–Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah. *Media Bina Ilmiah*, *15*(8), 5009–5016. https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v15i8.1268

Yusuf, A. A., Anglingkusumo, R., & Sumner, A. (2021). A direct test of Kuznets in a developing economy: a cross-district analysis of structural transformation and inequality in Indonesia. *Regional Studies, Regional Science*, *8*(1), 184–206. https://doi.org/10.1080/21681376.2021.1924850

Zhong, M., Hong, Q., & Yu, J. (2024). Structural Analysis and spatial impact of financial agglomeration effects on regional economic development. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, *9*(1). https://doi.org/10.2478/amns-2024-0892